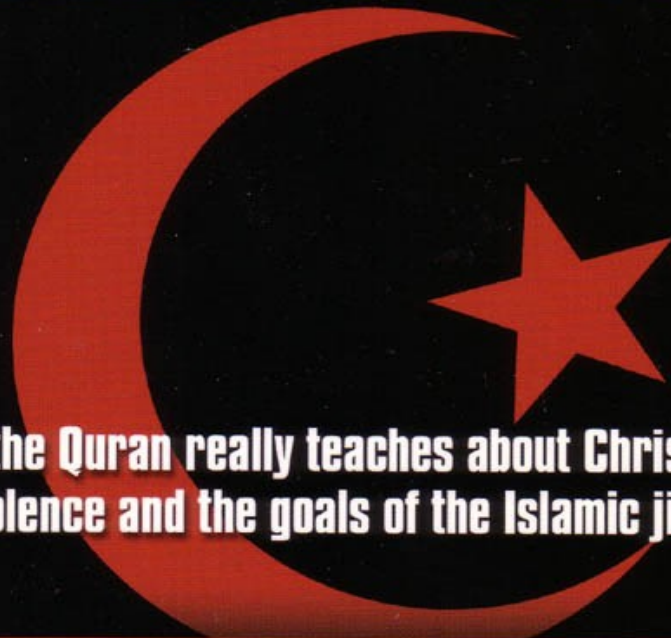


ISLAM

and

TERRORISM



**What the Quran really teaches about Christianity,
violence and the goals of the Islamic jihad**

MARK A. GABRIEL, PH.D.

Former professor of Islamic history at Al-Azhar University, Cairo, Egypt

Buku ini akan merubah pandangan anda secara radikal mengenai agama Islam, bukan hanya karena pengarangnya dahulu adalah seorang muslim taat, di hampir seumur hidupnya, tapi karena ia juga imam terdidik dengan reputasi tanpa cela. Saya secara personal telah mewawancarai pengarang dan memeriksa refrensinya, dan saya bisa menjamin kejujuran dari ceritanya.

*-DR. Robert A. Morey, Executive Director
Yayasan Riset dan Pendidikan*

Buku ini, *Islam dan Terorisme*, harus dibaca setiap orang. Sebagai lulusan dari Seminari Teologia Princeton dan juga dekan sebuah universitas dengan cabang seminari, saya mengetahui beberapa informasi dalam buku ini, tapi saya sulit mempercayai bahwa Islam begitu berkomitmen pada orang Kristen dan semua pemerintahan non-Islam. Pengarangnya, Dr. Mark A. Gabriel, dengan jelas mendokumentasikan identifikasi antara terorisme modern dan teologi Islam. Dia juga menjelaskan perjalanannya ke iman Kristen yang menghasilkan aniaya dari keluarga dan negaranya. Saya secara khusus kagum pada penjelasannya di bagian "Cinta untuk Orang-Orang Kristen" dalam Al-Quran. Ia menjelaskan bahwa ayat-ayat itu berasal dari tahun-tahun awal di Mekah saat Muhammad masih lemah; kemudian tahun-tahun berikutnya di Medina... saat nabi memiliki kendali penuh, retribusi diproklamirkan. Muslim mengenal perbedaan ini sebagai *Naskh*- yang nantinya ayat-ayat retribusi untuk kafir menggantikan ayat-ayat kasih sebelumnya. Buku ini harus dibaca oleh siapa saja yang berjuang untuk memahami akar terorisme di dunia hari ini dan konflik dengan Islam.

*-Rev. Bruce H Yurich, Ph.D.
Dekan Universitas Kristen Florida*

ISLAM DAN TERORISME, oleh Mark A. Gabriel
Diterbitkan oleh Charisma House
A Strang Company
600 Rinehart Road
Lake Mary Florida 32746
www.charismahouse.com

Buku ini atau bagiannya tidak boleh direproduksi dalam bentuk apapun, ditaruh dalam sebuah sistem atau ditransmisikan dalam bentuk apapun dengan tujuan apapun, baik via elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman atau lainnya - tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari penerbit. Kecuali seperti yang tertulis dalam hukum hak cipta Amerika Serikat.

Kecuali dinyatakan lain, terjemahan kitab suci dari *Alkitab Terjemahan Baru*. Hak cipta © Lembaga Alkitab Indonesia 1974.

Kutipan NKJV adalah dari Alkitab *New King James Version*. Hak cipta © 1979, 1980, 1982 penerbit Thomas Nelson, Inc. Digunakan dengan izin.

Kutipan Al-Quran berasal dari *The Noble Quran*, terjemahan Inggris dari komentar dan pengartian, diterbitkan oleh Raja Fahd Arab Saudi di Medina, "*The City Of Light*," Arab Saudi 1998. Diterjemahkan oleh DR. Muhammad Taqi-ud-Din al-Hilali dan Dr. Muhammad Muhsin Khan.

Kutipan dari Al-Quran dengan tanda TERJEMAHAN ALI dari *The Quran Translation, 7th Edition*, oleh Abdullah Yusef Ali (Elmhurst, NY: Tahrike Tarsile Quran, Inc., 2001)

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Kimi bin Ashraf
Copyright ©2002 oleh Mark A. Gabriel

International Standard Book Number: 0-88419-884-7

Dedikasi

Saya dedikasikan buku ini untuk Kamil dan Elsa, orang tua rohani saya, untuk cinta mereka dan untuk perhatian dan pemeliharaan mereka terhadap saya selama bertahun-tahun di Afrika Selatan. Mereka menunjukkan kepada saya tentang Kekristenan yang sejati.

Penghargaan

Saya sungguh bersyukur atas bantuan yang saya terima dari:

- Keluarga dari Charisma House
- Teman saya yang menerjemahkan naskah dari bahasa Arab ke bahasa Inggris
- Editor yang dengan sabar melakukan pekerjaan hebat dengan naskah Inggris
- Pemimpin Universitas Kristen Florida, yang memberikan dorongan kuat pada saya untuk menulis buku ini

Daftar Isi

Kata pengantar oleh J. Lee Grady	7
Introduksi	9
BAGIAN I: KISAH SAYA	
Bab 1: Kecewa Pada Al-Azhar	13
Bab 2: Penjara Mesir	17
Bab 3: Tahun Tanpa Iman	21
BAGIAN II: AKAR TERORISME DALAM ISLAM	
Bab 4: Inti Kepercayaan Islam	27
Bab 5: Perang Suci di Dalam Al-Quran	33
Bab 6: Disalahartikan Oleh Media	38
Bab 7: Hak Azasi Manusia di Bawah Islam	43
BAGIAN III: MENGIKUTI TELADAN MUHAMMAD	
Bab 8: Kebudayaan Arab	51
Bab 9: Muhammad Menyatakan Jihad	53
Bab 10: Tujuan Utama Islam	60
Bab 11: Tiga Tingkatan Jihad	63
Bab 12: Ketika Kebohongan Dibenarkan	67
Bab 13: Cara Muhammad Menggunakan Masjid	
BAGIAN IV: PERKEMBANGAN JIHAD	
Bab 14: Para Pendahulu Terorisme	75
Bab 15: Pendiri Terorisme Modern	81
Bab 16: Ahli Filsafat Jihad	87
Bab 17: Merekrut Untuk Perang Suci	93
Bab 18: Terinspirasi Oleh Iran	96
Bab 19: Pengkhianatan Antara Teroris	99
Bab 20: Persiapan dan Serangan Al-Jihad	104
Bab 21: Keadilan Kalah, Al-Quran Menang	107
Bab 22: Jihad Berdarah Keluar Dari Mesir	112
Bab 23: Strategi Baru: Menyerang Barat	116
BAGIAN V: MUSLIM DAN KABAR BAIK	
Bab 24: Kekristenan Palsu Disajikan Kepada Muslim	122
Bab 25: Membawa Injil Kepada Umat Muslim	126
Bab 26: Tantangan Untuk Muslim Murtad	131
Epilog	138
Catatan	141
Daftar Istilah	145
Daftar Pustaka	148

Kata Pengantar

Ada sesuatu yang hendak Tuhan sampaikan dengan kuat dan jelas melalui tragedi 11 September 2001. Ada lebih dari 1 miliar manusia di planet ini yang memeluk agama Islam, dan Gereja Yesus Kristus harus merespon dengan membawa iman kita kepada mereka.

Masalahnya adalah kita hanya memiliki sedikit pemahaman mengenai apa yang dipercayai oleh Muslim dan siapakah mereka. Juga tidak membantu ketika anda menyalakan televisi dan mendengar orang mengatakan bahwa Islam adalah jawaban untuk Amerika karena Islam memiliki kualitas keluarga yang tinggi, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang Muslim di Oprah Show tak lama setelah serangan tersebut.

Adalah membingungkan bagi kita saat kita mendengar isyarat yang berbeda. Presiden kita dan pemimpin pemerintahan lainnya membuat pernyataan seperti, "Islam adalah agama damai." Tapi kemudian kita mendengar pemimpin lainnya mengatakan Islam bukanlah agama damai. Perdebatan terjadi: Bagaimana Islam itu sebenarnya? Apakah seperti yang dikatakan oleh imam di Amerika? Ataukah seperti yang dikatakan oleh imam di Pakistan atau Afganistan?

Pada bab berikut, anda akan membaca diskusi yang luar biasa dari akar terorisme yang telah menjadi inti dari Islam sejak jaman nabi Muhammad menerima ayat pertama dari Al-Quran sekitar tahun 610 M. Sumber ini ditemukan dari Muhammad dan terus ada hingga hari ini.

Apa yang membuat buku ini begitu istimewa adalah karena buku ini ditulis oleh mantan profesor sejarah Islam dari universitas Islam paling bergengsi di dunia. Buku-buku tentang Islam dan terorisme yang Anda beli di toko buku, ditulis oleh orang Amerika, wartawan Amerika, politisi Amerika, mantan pejabat CIA dan lainnya. Dr. Gabriel menawarkan sudut pandang yang tidak pernah Anda dapatkan dari mereka – sudut pandang dari seorang Muslim, mempelajari Islam, mengajarkan dan mengkotbahkan Islam di masjid-masjid di Timur Tengah. Seorang terpelajar yang mendapatkan gelar master dan doktor di bidang ilmu Islam.

Dia adalah seseorang yang hampir kehilangan hidupnya – lebih dari sekali – di tangan Islam radikal. Tubuhnya menunjukkan bekas luka-luka, dan ia menceritakannya di awal buku ini.

Dr. Gabriel menyingkapkan fakta sejarah tentang pengajaran dan perilaku Muhammad yang sangat sedikit sekali didengar oleh orang Barat. Dia menunjukkan dengan fakta, bahwa para fundamentalis Islam yang ada hari ini, mempraktekkan Islam yang sama seperti yang dipraktekkan Muhammad.

Dia menjelaskan perkembangan terorisme selama beberapa dekade belakangan ini dari sudut pandang seorang yang hidup di Timur Tengah. Dia memperlihatkan para filsuf utama dan menceritakan pada anda isi buku-

buku mereka yang begitu berbahaya sehingga dilarang beredar oleh pemerintahan di Timur Tengah, sementara pengarangnya dihukum mati. Buku ini hanya bisa didapatkan di pasar gelap, tapi idenya menjadi bahan bakar api terorisme.

Dia menjelaskan dasar religius di balik aksi radikal. Mengapa seseorang bersedia untuk menguapkan dirinya sendiri dalam kecelakaan pesawat demi nama Allah? Jawabannya terdapat dalam sistem kepercayaan yang penuh tindakan tapi kurang harapan.

Beberapa fakta tidak menyenangkan – ini adalah kuasa iblis yang sedang dilepaskan di dunia ini. Tapi keseluruhan isi pesannya membawa perasaan damai yang kuat. Semua peristiwa yang saling tidak terkait yang kita lihat di berita menjadi masuk akal saat dilihat dari sudut pandang Islam fundamentalis. Di balik perang fisik, kini terlihat perang spiritual.

Dr. Gabriel mengingatkan kita, "Islamlah yang ada di balik terorisme, bukan Muslim. Muslim adalah korban. Bahkan anak-anak muda berusia sembilan belas tahun yang membajak pesawat dan terbunuh saat itu – mereka adalah korban. Penjahatnya adalah Islam."

Dr. Gabriel memiliki visi harapan untuk masa depan. Sama seperti Islam memiliki agenda untuk menguasai dunia, Tuhan memiliki agenda untuk membawa keselamatan bagi sebanyak mungkin orang, termasuk mereka yang terperangkap dalam Islam.

-J. Lee Grady
Editor, Majalah Charisma

Introduksi

Nama yang anda baca pada sampul buku ini bukanlah nama Muslim yang diberikan orang tua saya di Mesir kepada saya. Tetapi saya tidak ingin menipu Muslim, orang Kristen, atau siapapun mengenai nama saya demi keuntungan saya sendiri. Mengapa saya memilih mengganti nama saya adalah karena alasan berikut:

Alasan pertama

Setelah saya meninggalkan Mesir, saya tiba di Afrika Selatan dan saya dimuridkan menjadi pengikut Kristus di sana. Saat saya mulai melayani Muslim di Afrika Selatan, saya mulai terkenal dengan nama Muslim saya. Selama empat tahun Muslim radikal mengejar saya dengan giat. Saya harus bersembunyi setiap saat dan pindah tempat dari suatu kota ke kota lain hampir setiap bulan. Saat saya menulis buku saya yang pertama di Afrika Selatan, pendeta saya dan saya berdiskusi apakah saya harus menaruh nama saya di buku itu. Kami memutuskan untuk mengganti nama saya demi alasan keamanan.

Alasan kedua

Saya tidak nyaman hidup dalam Kekristenan dengan nama Muslim. Saya merasa nama Muslim saya adalah bagian dari manusia lama saya. Saat seseorang memanggil saya dengan nama itu, itu mengingatkan saya akan kehidupan saya yang dahulu. Saya ingin hidup dengan nama Kristen.

Alasan ketiga

Saya memilih nama Mark (Markus, Ind), karena Markus adalah salah satu penulis kitab Injil. Markus juga adalah orang Kristen pertama yang datang ke Mesir membawa kabar baik. Saat Yesus memerintahkan ketujuh-puluh murid pergi dari Yerusalem untuk memberitakan Injil, Markus membawa Injil ke kota Alexandria di Mesir.

Saya memilih nama terakhir Gabriel karena Gabriel adalah nama malaikat yang membawa berita sukacita tentang kedatangan Mesias kepada perawan Maria. Ini juga adalah nama orang Kristen pertama yang saya temui di Afrika Selatan yang membawa saya ke rumahnya dan mengundang saya ke gerejanya.

Merujuk Kepada Al-Quran

Al-Quran, yang merupakan kitab suci Islam, dibagi menjadi 114 pasal yang disebut *surah*. Surah-surah itu kemudian dibagi menjadi ayat-ayat, seperti di Alkitab. Jika anda memiliki Al-Quran, anda dapat mencari penggalan ayat menggunakan surah atau nomor ayat. Muslim biasanya menyebut pasal

dengan nama pasalnya, tapi saya tidak mengikutsertakan ini pada setiap referensi karena tidak terlalu signifikan bagi pembaca Barat.

Saya menggunakan dua terjemahan Inggris dari Al-Quran. Yang satu adalah terjemahan Abdullah Yusef Ali. Yang satunya saya akan sebut sebagai *The Noble Quran*. Diterbitkan dan dicetak oleh Raja Arab Saudi tahun 1998. Terjemahan ini mirip dengan *The Amplified Bible* dalam hal memperluas dan menjernihkan arti teks melalui tanda kurung.

Anda harus sadar, bagaimanapun terjemahan Inggris kadang tidak secara akurat merefleksikan bahasa Arab aslinya, khususnya ayat yang menyerang Barat. Ini adalah contoh untuk memberi gambaran bagi anda tentang apa yang sedang saya bicarakan. Surah 8:39 adalah ayat kunci penting mengenai mereka yang menolak Al-Quran, walaupun begitu, terjemahan berikut cukup samar:

Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi keributan atau tekanan, dan berlakunya keadilan dan iman pada Allah bagi semua dimana saja.

-Terjemahan Ali-

The Noble Quran sedikit lebih terus terang:

Perangilah mereka sampai tidak ada lagi *Fitnah* (tidak beriman, politeis, cth: menyembah selain Allah) dan agama (penyembahan) hanya untuk Allah saja [di seluruh dunia].

Bantuan Untuk Membaca Buku Ini

Ada saat saya menyebut "Nabi Muhammad," yang adalah pendiri Islam. Saya menggunakan kata *nabi* untuk membedakan dia dengan banyak Muhammad lainnya dalam dunia Islam.

Saya pernah diberitahu bahwa nama Arab sering dirasa sulit untuk pembaca Barat. Ini adalah sedikit tips yang akan membantu anda sementara anda membaca:

Saat anda melihat sebuah *q*, itu diucapkan seperti hurup *k* pada kata "kita".

Saat anda melihat dua konsonan bersebelahan, kata itu diucapkan dengan sedikit vokal diantara konsonan itu: contohnya, *ibn* akan diucapkan "ib-in'. *Qutb* akan diucapkan "kutib" dalam satu suku kata.

Kata-kata *bin*, *ibn*, dan *bn* artinya "anak dari". Kata *al* artinya "the".

Untuk membantu anda melacak nama-nama dan konsep kunci, saya telah memasukkan daftar istilah di bagian belakang buku ini.

Banyak buku yang saya gunakan sebagai sumber didapatkan di luar Amerika Serikat dan ditulis dalam bahasa Arab. Sebagiannya hanya tersedia di pasar

gelap, tapi saya telah memberikan informasi publikasi terlengkap semampu saya.

Saya telah memasukan foto dari orang kunci yang mengembangkan filosofi terorisme yang hari-hari ini sedang dipraktekkan oleh para fundamentalis Islam. Foto ini dikumpulkan dari berbagai macam buku berbahasa Arab.

Selain itu, untuk memudahkan pembaca Barat memvisualisasi tempat yang disebut, penerbit juga memasukan peta dunia Islam (lihat halaman 111).

Fokus Pada Terorisme Keagamaan

Fokus buku ini adalah terorisme keagamaan, yang juga dikenal sebagai Jihad, atau perang suci dalam Islam. Alasan saya menyebutnya terorisme keagamaan adalah karena hal tersebut dilakukan atas nama Islam dan untuk menegakkan agenda keagamaan.

Karena kita secara spesifik mencari akar terorisme, akan ada banyak detail mengenai sejarah dan iman Islam yang tidak saya sebutkan karena tidak berhubungan pada fokus ini.

BAGIAN 1
KISAH SAYA



BAB 1

KECEWA PADA AL-AZHAR

Lima belas tahun yang lalu saya adalah imam sebuah masjid di kota Giza, Mesir, dimana terdapat piramid terkenal. (Imam sebuah masjid adalah posisi yang serupa dengan pastor di gereja Kristen). Saya berkotbah setiap Jumat dari jam 12 hingga 1 siang, dan juga menjalankan tugas-tugas lainnya.

Pada suatu Jumat, topik kotbah saya adalah mengenai jihad. Saya mengatakan pada dua ratus lima puluh orang yang duduk di lantai di depan saya:

“Jihad dalam Islam adalah membela negara Islam dan Islam melawan musuh. Islam adalah agama damai dan hanya akan berperang melawan mereka yang memerangnya. Para kafir, penyembah berhala, murtadin, orang Kristen, musuh Allah, orang Yahudi, cemburu pada perdamaian Islam dan nabinya – mereka menyebarkan rumor bahwa Islam disebarkan dengan perang dan kekerasan. Para kafir ini, penuduh Islam ini, tidak tahu akan firman Allah.”

Pada saat itu, saya mengutip perkataan dari Al-Quran:

Dan jangan membunuh siapapun yang dilarang oleh Allah, kecuali karena sebab yang jelas.
-Surah 17:33, *The Noble Quran*-

Saat saya mengucapkan kata-kata ini, saya baru saja lulus dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir – Universitas Islam paling tua dan bergengsi di dunia. Universitas ini berfungsi sebagai otoritas spritual bagi umat Islam sedunia. Saya mengajar di universitas, dan saya adalah imam pada akhir pekan di mesjid ini.

Saya menyampaikan kotbah saya tentang jihad pada hari itu, sesuai dengan pemerintahan Mesir. Universitas Al-Azhar memfokuskan kami pada Islam yang benar secara politis dan secara sengaja merupakan area pengajaran yang bertentangan dengan otoritas Mesir.

Saya mengajarkan apa yang diajarkan mereka pada saya, tetapi di dalam hati saya... saya bingung tentang kebenaran Islam. Saya ingin mempertahankan pekerjaan dan status saya di Al-Azhar, namun saya harus memendam pemikiran saya sendiri. Lagipula, saya tahu apa yang terjadi pada orang-orang yang berbeda agenda dengan Al-Azhar. Mereka akan dipecat dan tidak akan diterima mengajar di kampus lain di seluruh negeri.

Saya tahu bahwa pengajaran saya di masjid dan di Al-Azhar tidaklah seperti yang saya baca di Al-Quran, seperti yang saya ingat seluruhnya sejak

usia 12 tahun. Apa yang paling membingungkan saya adalah saat saya diberitahu untuk mengajarkan tentang Islam yang penuh kasih.

Pada saat ini, pergerakan jihad sangat aktif di Mesir. Laporan pemboman dan penyerangan terhadap orang Kristen adalah hal yang biasa. Sudah seperti bagian dari kehidupan sehari-hari, pada suatu ketika saya mendengar bom meledak di sebuah gereja saat saya sedang naik bis. Saya melihat kepulan asap naik seperempat mil jauhnya.

Saya dibesarkan dalam keluarga yang sangat Islami, dan saya mempelajari sejarah Islam. Saya tidak terlibat dalam grup radikal manapun, tetapi seorang teman Muslim saya adalah anggota dari grup Islam yang aktif membantai orang-orang Kristen. Ironisnya, dia adalah mahasiswa kimia dan hanya baru-baru saja serius mendalami agamanya. Meskipun demikian, dia aktif dalam jihad. Suatu hari saya bertanya padanya, "Mengapa kamu membunuh tetangga dan saudara sebangsamu yang tumbuh besar bersama kita?" Dia marah dan terkejut pada pertanyaan saya. "Dari semua Muslim, kamu yang paling tahu. Bahwa orang Kristen tidak menerima panggilan masuk Islam, mereka juga tidak bersedia membayar *Jizyah* (pajak) kepada kita untuk dapat memiliki hak mempraktekkan kepercayaan mereka. Karena itu, satu-satunya pilihan yang mereka punyai adalah pedang dari hukum Islam."

Mencari Kebenaran

Percakapan saya dengan dia membawa saya menyelidiki Al-Quran dan buku-buku hukum Islam, berharap saya menemukan sesuatu untuk menyangkal apa yang dia katakan. Namun saya tidak dapat mengubah kenyataan dari yang saya baca.

Sebagai seorang muslim, saya sadar saya mempunyai 2 pilihan:

- Saya dapat terus untuk memeluk "Islam" – Islam yang damai, penuh kasih, pemaaf dan berbelas kasih, Islam yang dibuat untuk dapat bersesuaian dengan politik, budaya dan pemerintahan Mesir – sehingga saya dapat mempertahankan pekerjaan dan status saya.
- Saya dapat menjadi anggota pergerakan Islam dan memeluk Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan ajaran Muhammad. Muhammad berkata, "Saya meninggalkan kamu dengan sesuatu (Al-Quran), jika kamu berpegang pada apa yang saya tinggalkan bagimu, kamu tidak akan tersesat selamanya."¹

Seringkali saya mencoba untuk merasionalkan bentuk Islam yang saya praktekkan dengan mengatakan pada diri saya sendiri: Setidaknya, kamu tidak terlalu jauh keluar. Lagipula ada ayat dalam Al-Quran mengenai kasih, damai, pengampunan dan belas kasih. Kamu hanya perlu mengabaikan bagian tentang jihad dan membunuh non Muslim.

Saya sampai pada setiap penafsiran Al-Quran yang mencoba untuk menghindari jihad dan membunuh non muslim, namun saya tetap menemukan songkongan bagi kegiatan tersebut. Akademisi menyetujui bahwa Muslim harus menegakkan jihad pada kafir – yaitu mereka yang menolak Islam dan murtad (mereka yang meninggalkan Islam). Walau demikian, jihad tidak selaras dengan ayat lain yang bicara tentang hidup damai dengan orang lain.

Semua kontradiksi dalam Al-Quran benar-benar menimbulkan masalah bagi iman saya. Saya menghabiskan waktu empat tahun untuk mendapatkan gelar sarjana, lulus kedua terbaik dari enam ribu mahasiswa. Lalu ada empat tahun lainnya untuk meraih gelar master, dan tiga tahun lagi untuk gelar doktor saya – semuanya mempelajari Islam. Saya mengetahui ajarannya dengan sangat baik.

Satu ayat Al-Quran melarang alkohol; di ayat lainnya alkohol diperbolehkan (bandingkan Surah 5:90-91 dengan Surah 47:15). Di satu ayat Al-Quran berkata orang Kristen adalah orang yang sangat baik yang mengasihi dan menyembah satu Tuhan, jadi kamu dapat berteman dengan mereka (Surah 2:62,3:113-114). Namun kemudian kamu dapat menemukan ayat lain yang berkata orang Kristen harus masuk Islam, membayar pajak, atau dibunuh dengan pedang (Surah 9:29).

Akademisi memiliki solusi teologis untuk masalah-masalah seperti ini, tapi saya heran... bagaimana Allah, yang maha kuasa dan berdaulat, entah bagaimana sanggup begitu banyak berkontradiksi dengan dirinya sendiri atau begitu sering mengubah pikirannya sendiri.

Bahkan nabi Islam, Muhammad, menjalankan imannya secara bertentangan dengan Al-Quran. Al-Quran berkata, Muhammad dikirim untuk menunjukkan kebaikan Tuhan pada dunia. Tapi ia menjadi diktator militer, menyerang, membunuh dan mengambil rampasan untuk membiayai kerajaannya. Dapatkah itu disebut menunjukkan kebaikan?

Allah, Tuhan yang menyatakan diri di dalam Al-Quran, bukanlah bapa yang penuh kasih. Dikatakan dia berhasrat untuk membuat orang tersesat (Surah 6:39, 126). Dia tidak menolong mereka yang tersesat olehnya (Surah 30:29). Dan ia berhasrat memakai mereka untuk memenuhi neraka (Surah 32:13).

Islam itu penuh dengan diskriminasi – terhadap wanita, terhadap non Muslim, terhadap orang Kristen dan terutama terhadap orang Yahudi. Kebencian dibangun dalam agama ini.

Islam, yang adalah area khusus ilmu saya, hanya dapat dikategorikan sebagai sungai darah.

Pertanyaan Berbahaya

Akhirnya, saya sampai pada suatu titik dimana saya mempertanyakan iman dan Al-Quran dengan mahasiswa saya di kampus. Beberapa dari mereka adalah anggota gerakan teroris, dan mereka marah besar, "Anda tidak dapat

menuduh Islam. Apa yang terjadi dengan anda? Anda harus mengajari kami. Anda harus setuju pada Islam.”

Universitas mendengar hal itu dan saya dipanggil untuk sebuah pertemuan di bulan Desember 1991. Untuk meringkas pertemuan itu, saya memberitahu mereka apa yang ada di hati saya: “Saya tidak dapat lagi berkata bahwa Al-Quran berasal langsung dari surga atau dari Allah. Al-Quran tidak mungkin merupakan wahyu dari Tuhan yang benar.”

Dalam opini mereka, perkataan ini adalah kata-kata yang sangat menghujat. Kemudian mereka marah di hadapan saya. Salah seorang mengutuki saya, “Kamu penghujat! Kamu bajingan!” Kampus memecat saya dan memanggil polisi rahasia Mesir.

Polisi Rahasia Menculik Saya

Untuk mengerti apa yang terjadi selanjutnya, anda perlu memiliki gambaran bagaimana hidup keluarga saya. Ayah saya memiliki rumah tiga lantai yang sangat besar. Seluruh keluarga besar tinggal bersama di rumah ini – orang tua saya, keempat kakak laki-laki saya bersama keluarga mereka, kakak lelaki saya yang belum menikah dan saya. Hanya adik perempuan saya yang tinggal di tempat lain karena ia telah menikah dan hidup bersama suaminya.

Rumah itu dibagi menjadi beberapa bagian, dan kami merasa sangat nyaman tinggal di dalamnya. Di tingkat pertama adalah ruangan untuk orang tua kami dan ruangan untuk saya dan kakak saya. Lantai di atas kami adalah ruangan untuk kakak-kakak saya.

Jam tiga pagi di hari yang sama saat kampus memecat saya, ayah saya mendengar pintu rumah kami diketuk. Ketika ayah membuka pintu, 15-20 orang masuk ke dalam dengan membawa senapan Kalashnikov Rusia. Mereka tidak memakai seragam, hanya baju biasa. Mereka berlari ke atas dan seluruh bagian rumah, membangunkan setiap orang dan mencari saya. Saya berpikir begitu banyak orang masuk bersamaan, jadi tidak mungkin saya kabur sebelum mereka menemukan saya.

Mereka ada di semua bagian rumah, sebelum salah seorang dari mereka menemukan saya tertidur di kasur. Orang tua saya, saudara, istri-istri mereka dan anak-anak mereka terbangun, menangis dan ketakutan, saat orang-orang itu menyeret saya keluar. Semua orang di daerah itu mendengar keributan ini.

Saya dibawa ke sebuah tempat seperti penjara dan ditempatkan di dalam sebuah sel. Pagi harinya, orang tua saya dengan kalut mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada saya. Segera saja mereka sampai di kantor polisi dan menuntut, “Dimana anak kami?” tetapi tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada saya.

Saya berada di tangan polisi rahasia Mesir.

BAB 2 PENJARA MESIR

Menghabiskan waktu dengan polisi rahasia Mesir sangat berbeda dengan kunjungan ke penjara Amerika. Mereka menempatkan saya di dalam sel dengan dua orang Muslim radikal yang dituduh melakukan aksi terorisme. Satu orang Palestina dan satu lagi orang Mesir. Selama tiga hari saya tidak diberi makanan dan minuman.

Setiap hari tahanan Mesir itu bertanya pada saya, "Mengapa kamu disini?" Saya menolak untuk menjawab karena saya takut dia akan membunuh saya jika dia tahu saya meragukan Islam. Pada hari yang ke tiga, saya memberitahu dia bahwa saya adalah dosen di Universitas Al-Azhar dan saya juga adalah imam di Giza. Segera dia memberikan pada saya sebotol air minum dan beberapa *falafel* serta *pita* (sejenis makanan khas Mesir) yang dibawa untuknya oleh penjenguknya, tapi dia memberitahu saya bahwa polisi telah memperingatkan dia agar tidak memberikan apapun pada saya.

Pada hari yang keempat, interogasi dimulai. Selama empat hari kedepan tujuan dari polisi rahasia itu adalah untuk membuat saya mengaku bahwa saya telah meninggalkan Islam dan menjelaskan bagaimana itu terjadi.

Interogasi dimulai di sebuah ruangan dengan meja besar. Penyidik duduk di belakang meja dan saya duduk di sisi yang lain. Di belakang saya ada dua atau tiga orang polisi.

Mereka sangat yakin bahwa saya telah diinjili dan murtad ke Kristen, jadi penyidik terus mendesak saya, "Pastor mana yang berbicara pada kamu? Gereja mana yang telah kamu kunjungi? Mengapa kamu mengkhianati Islam?"

Dia menanyakan banyak pertanyaan. Suatu waktu saya enggan berpanjangan lebar saat saya menjawab. Kemudian dia mengangguk kepada orang di belakang saya. Mereka menarik tangan saya dan meletakkannya di atas meja. Penyidik itu memiliki korek api. Ia mengambilnya dan menyalakannya di atas tangan saya. Saya masih memiliki bekas luka akibat penganiayaan itu. Saya juga memiliki bekas luka di bibir saya saat dia melakukan hal yang sama. Kadang dia menggunakan rokok saat dia marah; kadang petugas itu hanya memukul tepat di wajah saya.

Selama intrograsi berlanjut, tekanan semakin lama menjadi semakin kuat. Suatu waktu mereka membawa batang besi yang biasa digunakan untuk mengatur kayu bakar, saya bertanya-tanya, *untuk apa itu?* Waktu selanjutnya si penyidik ingin menunjukkan maksudnya, saya menemukan jawaban atas pertanyaan saya. Batang besi itu berwarna merah-panas, dan seorang petugas menekan besi tersebut ke kulit lengan kiri saya.

Mereka mau saya mengaku bahwa saya telah murtad, tetapi saya berkata, "Saya tidak mengkhianati Islam, saya hanya mengatakan apa yang saya percayai. Saya seorang akademisi. Saya seorang pemikir. Saya punya hak untuk mendiskusikan subyek apapun mengenai Islam. Ini adalah bagian dari pekerjaan dan kehidupan akademis saya. Saya bahkan tidak pernah bermimpi murtad dari Islam – itu ada di dalam darah saya, budaya saya, bahasa saya, keluarga saya, hidup saya. Tapi jika kamu menuduh saya keluar dari Islam karena apa yang saya katakan padamu, maka bawa saya keluar dari Islam. Saya tidak keberatan keluar dari Islam."

Cambuk

Jawaban saya bukanlah apa yang ingin mereka dengar. Kemudian saya dibawa ke sebuah ruangan dengan ranjang besi di dalamnya. Mereka mengikat kaki saya ke kaki ranjang, kemudian memasang kaus kaki yang berat, hampir seperti sarung panas di kedua kaki saya.

Seorang petugas memiliki cambuk hitam, sekitar satu setengah meter panjangnya, dan dia mulai mencambuki kaki saya. Petugas lainnya duduk dekat kepala saya dengan bantal di tangannya. Saat saya berteriak, dia menutupi wajah saya dengan bantal sampai saya diam. Saya tidak bisa berhenti berteriak, jadi petugas kedua datang membawa bantal lagi ke wajah saya.

Saat dicambuki akhirnya saya pingsan, tapi ketika saya sadar petugas masih terus mencambuki kaki saya. Lalu mereka berhenti dan melepaskan saya. Seorang petugas memerintahkan, "Berdiri!" Awalnya saya tidak dapat berdiri, namun ia mengambil cambuk dan memukul punggung saya sampai saya berdiri.

Lalu ia menunjukkan jalan yang panjang dan berkata, "Lari!" Kembali, saat saya tidak bisa melakukannya, dia mencambuk punggung saya sampai saya lari sepanjang jalan itu. Saat saya tiba di ujung, ada seorang petugas lain yang menunggu saya, dia mencambuki saya sampai saya berlari kembali ke tempat saya sebelumnya. Mereka membuat saya berlari bolak-balik.

Kemudian, saya tahu mengapa mereka melakukan itu. Berlari dilakukan agar kaki saya tidak bengkak. Kaus kaki dipakaikan agar tidak ada bekas cambukan di kaki saya. Saya menduga bantal digunakan agar tidak ada yang mendengar teriakan saya.

Selanjutnya saya dibawa ke suatu kolam kecil di atas tanah. Kolam itu dipenuhi dengan air es. Petugas yang membawa cambuk berkata, "Masuk!" lalu saya masuk. Airnya sangat dingin sehingga saya mencoba keluar lagi, namun ia mencambuki saya setiap kali saya mencoba bergerak.

Saya memiliki masalah gula darah rendah, dan tidak lama akhirnya saya pingsan karena keedinginan. Saat saya sadar, saya terbaring di ranjang tempat mereka mencambuki kaki saya, masih dengan pakaian saya yang basah.

Di Keggelapan Malam

Suatu malam saya dibawa ke keluar di belakang bangunan. Saya melihat seperti ruangan beton kecil tanpa jendela atau pintu. Satu-satunya yang terbuka adalah di bagian atap. Mereka memaksa saya menaiki tangganya hingga ke atas dan memerintahkan, "Masuk ke dalam!" Saat saya duduk di pinggirnya, dan memasukan kaki ke dalam, saya merasakan air. Saya juga dapat melihat ada sesuatu yang berenang di atas permukaan air. Ini adalah kuburan saya, pikir saya. Mereka akan membunuh saya hari ini.

Saya meluncur ke dalam dan merasakan air mulai naik hingga ke atas tubuh saya, tapi kemudian saya terkejut, saya merasakan tanah padat di bawah kaki saya. Tinggi air hanya sebhahu saya. Tikus-tikus yang saya lihat berenang di air sebelumnya, mulai berkeliaran di seluruh tubuh dan wajah saya. Tikus-tikus ini tidak diberi makan untuk waktu yang lama. Penyidik saya mendapatkan ide. "Pria ini adalah seorang Muslim pemikir," mereka berkata, "Jadi kami biarkan tikus-tikus memakan kepalanya."

Saya sangat takut dari menit pertama mereka menutup atap. Mereka meninggalkan saya sepanjang malam dan kemudian kembali keesokan paginya untuk melihat apakah saya masih hidup. Saat atap terbuka dan saya melihat sinar matahari, itu adalah harapan bagi saya bahwa saya masih bertahan dan masih hidup.

Sepanjang malam tidak seekor tikus pun menggigit saya. Mereka menaiki seluruh bagian kepala saya dan rambut saya, bermain dengan telinga saya. Seekor tikus berdiri di atas bahu saya. Saya merasakan mulut mereka di wajah saya, tapi itu hampir seperti ciuman. Saya tidak pernah merasakan gigitan. Tikus-tikus itu sangat percaya pada saya.

Bahkan hari ini ketika saya melihat seekor tikus, saya memiliki rasa hormat. Saya tidak mengerti mengapa tikus-tikus ini bertindak seperti itu.

Bertemu dengan Sahabat Baik

Interogasi belum berakhir. Setelah itu petugas membawa saya ke pintu sebuah ruangan kecil dan berkata, "Ada seseorang yang sangat mencintaimu dan ingin bertemu dengan kamu."

Saya bertanya, "Siapa dia?" Saya berharap dia adalah salah satu dari anggota keluarga saya atau seorang teman yang mengunjungi saya atau mengeluarkan saya dari penjara.

Mereka berkata, "Kamu tidak kenal dia, tapi dia kenal kamu." Mereka membuka pintu ruangan itu, dan di dalam saya melihat seekor anjing besar. Tidak ada yang lain di ruangan itu. Dua orang itu membawa saya masuk dan kemudian meninggalkan saya dan menutup pintu.

Ini adalah pertama kali hati saya menangis. Di hati saya, saya menangis kepada Pencipta saya, Engkau Tuhan, bapa saya. Engkau yang menjaga aku. Bagaimana bisa Engkau menyerahkan aku ke tangan orang-orang yang jahat ini? Saya tidak tahu apa yang hendak dilakukan orang-

orang ini terhadap saya, tapi saya tahu Engkau selalu beserta saya, dan suatu hari saya akan melihat Engkau dan bertemu dengan Engkau.

Saya berjalan ke tengah ruangan kosong dan duduk perlahan melipat kaki di lantai. Anjing itu datang dan duduk di depan saya. Menit demi menit berlalu anjing ini menatap saya. Saya melihat matanya bergerak dari atas ke bawah dan begitu seterusnya. Saya berdoa dalam hati kepada Tuhan yang belum saya kenal.

Anjing itu bangkit dan mulai berjalan mengelilingi saya. Seperti seekor binatang hendak memakan sesuatu. Kemudian ia datang ke sebelah kanan saya dan menjilati telinga saya dengan lidahnya. Kemudian ia duduk di sebelah kanan saya dan diam di sana. Saya sungguh letih. Segera setelah ia duduk di sana, saya tertidur.

Saat saya bangun, anjing itu berada di pojok ruangan. Ia berlari ke arah saya, seperti hendak mengatakan selamat pagi. Kemudian ia menjilati telinga kanan saya lagi dan duduk di sebelah kanan saya.

Ketika petugas membuka pintu, mereka melihat saya sholat dengan anjing duduk di sebelah saya. Saya dengar seseorang berkata, "Saya tidak percaya orang ini manusia biasa, orang ini adalah setan – dia iblis." Yang lainnya membalas, "Saya tidak percaya itu. Ada kekuatan yang tidak terlihat, sedang berdiri di belakang pria ini dan melindunginya." "Kuasa siapa? Orang ini kafir. Itu pasti kuasa setan karena orang ini melawan Allah."

Seseorang Menjaga Saya

Mereka membawa saya kembali ke sel saya. Saat saya tidak di sana, orang Mesir teman sel saya telah bertanya pada polisi, "Mengapa kamu menganiaya orang ini?"

Mereka berkata padanya, "Karena ia menyangkal Islam." Hal itu membuat teman sel saya geram. Segera setelah saya kembali ke dalam sel, ia siap untuk membunuh saya. Tapi saya hanya berada disana lima belas atau dua puluh menit ketika seorang polisi datang dengan berkas pemindahan untuk orang ini dan membawa ia pergi.

Saya lalu bertanya ke diri saya sendiri. Apa yang terjadi di sini? Kuasa apa yang melindungi saya? Saat itu saya tidak tahu jawabannya.

Saya tidak menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan hal itu. Sesaat kemudian berkas pemindahan saya tiba. Saya kemudian dibawa ke penjara permanen di Kairo selatan.

Pada titik ini saya tidak berfikir bahwa penyidik saya adalah seorang manusia. Saya telah ditahan hanya karena mempertanyakan Islam belaka. Kini iman saya sangat terguncang. Dan saya dalam perjalanan ke penjara yang lain.

BAB 3

SETAHUN TANPA IMAN

Saya menghabiskan minggu berikutnya di sebuah penjara di Kairo Selatan. Itu adalah waktu yang relatif santai. Tuhan mengirim untuk saya seorang penjaga penjara yang tidak setuju dengan Islam radikal.

Sepanjang waktu ini keluarga saya mencoba mencari tahu dimana saya berada. Mereka tidak berhasil sampai kakak ibu saya, seorang anggota parlemen Mesir terkemuka, kembali selepas perjalanan keluar negeri. Ibu saya menelpon dia sambil terisak, "Selama dua minggu kami tidak tahu di mana anak kami. Ia menghilang." Paman saya memiliki koneksi yang diperlukan. Lima belas hari setelah saya diculik, ia sendiri datang ke pengacara dengan surat pembebasan dan membawa saya pulang.

Kemudian, polisi memberi ayah saya laporan ini:

Kami menerima sebuah fax dari universitas Al-Azhar yang menuduh anakmu telah meninggalkan Islam, tapi setelah interogasi selama lima belas hari, kami tidak menemukan bukti untuk mendukung tuduhan itu.

Ayah saya sungguh lega mendengar laporan tersebut. Dari semua kakak dan adik saya, saya sendirilah yang belajar Islam di universitas, dan ia sangat bangga pada saya. Ia bahkan tidak dapat membayangkan saya akan meninggalkan Islam, jadi ia menghubungkan seluruh kejadian ini dengan perlakuan buruk sebagian orang di universitas karena alasan beasiswa saya.

"Kita tidak butuh mereka," katanya, dan ia meminta saya untuk segera mulai bekerja sebagai direktur penjualan untuk pabriknya. Ia mempunyai sebuah bisnis sukses yang memproduksi jaket kulit dan pakaian pria dan wanita.

Setahun Tanpa Iman

Selama setahun saya hidup tanpa iman. Saya tidak punya Tuhan untuk berdoa, berbicara, atau untuk hidup bagiNya. Saya percaya pada eksistensi sesosok Tuhan yang pemaaf dan adil, tapi saya tidak tahu siapa Dia. Apakah Dia Tuhan orang Muslim, orang Kristen atau Yahudi? Ataupun ia berupa hewan, - seperti sapi orang Hindu? Saya tidak tahu bagaimana cara menemukannya.

Anda harus mengerti bahwa jika seorang muslim sampai pada kesimpulan bahwa Islam bukanlah yang benar dan ia tidak punya agama untuk berpaling, itu adalah masa paling sulit dalam hidupnya. Agama ada di dalam kulit orang Timur Tengah. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana hidup tanpa mengenal Tuhannya.

Sepanjang tahun ini, tubuh fisik saya merasakan sakit seperti yang terjadi dalam roh saya. Walaupun saya memiliki semua materi yang saya perlukan, saya dihindangi dengan keletihan berat karena terus-menerus menggunakan pikiran saya untuk menemukan identitas Tuhan yang sejati. Saya menderita sakit kepala kronis. Saya datang ke dokter yang masih merupakan famili. Ia melakukan scan di otak saya, tapi dia tidak menemukan sesuatu yang salah. Ia meresepkan beberapa tablet untuk membantu.

Kotbah di Bukit

Saya akhirnya mengunjungi apotek terdekat satu atau dua kali seminggu untuk membeli beberapa obat, mengambil sejumlah kecil tablet setiap waktu, berharap sakit kepala saya akan hilang selamanya. Setelah saya datang beberapa kali, apoteker itu bertanya pada saya, "Apa yang terjadi dalam hidupmu?"

Saya berkata padanya, "Tidak ada yang terjadi. Saya tidak punya keluhan kecuali satu hal... Saya hidup tanpa Tuhan. Saya tidak tahu siapa Tuhan saya atau siapa yang menciptakan saya dan membuat alam semesta."

Ia berkata, "Tapi kamu adalah profesor dari universitas Islam paling bergengsi di Mesir. Keluargamu sangat dihormati di masyarakat."

"Itu benar," jawab saya, "tapi saya telah menemukan dusta di pengajaran mereka. Saya tidak lagi percaya bahwa rumah dan keluarga saya dibangun atas dasar kebenaran. Saya dulu selalu berpakaian kebohongan Islam. Sekarang saya merasa telanjang. Bagaimana saya bisa mengisi kekosongan di dalam hati saya? Tolonglah saya."

"Oke," wanita itu berkata. "Hari ini saya memberikan kamu obat ini, dan saya juga memberikan buku ini – Alkitab. Tapi berjanjilah untuk tidak meminum salah satu tablet ini sebelum kamu membaca sesuatu dari kitab ini."

Saya membawa buku itu pulang dan membukanya secara acak. Mata saya tertuju pada Matius 5:38-39.

Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.

Seluruh tubuh saya mulai gemetar, saya telah mempelajari Al-Quran seumur hidup saya – tidak sekalipun saya menemukan kata-kata yang menginspirasi seperti ini. Saya telah bertemu muka dengan muka dengan Tuhan Yesus Kristus.

Saya hilang kesadaran waktu. Rasanya saya seperti sedang duduk di awan di atas bukit, dan di depan saya adalah seorang guru agung di alam semesta memberi tahu saya rahasia surga dan hati Tuhan.

Saya dengan mudah membandingkan Alkitab dengan Al-Quran yang telah saya pelajari bertahun-tahun, dan tidak ada keraguan di pikiran saya bahwa akhirnya saya menemukan Tuhan yang sejati. Saya masih membaca pada dini hari keesokan harinya dan saat fajar merekah saya memberikan hati saya kepada Yesus.

Penyergapan

Saya hanya berbicara pada apoteker dan suaminya bahwa saya telah menerima Yesus, tapi di Mesir jika seseorang meninggalkan Islam, hal ini kemudian otomatis diasumsikan bahwa ia telah menjadi Kristen, dan karena itu ia harus dibunuh. Karena hal ini, Islam fundamentalis mengirim dua orang untuk menyergap dan membunuh saya.

Peristiwa itu terjadi saat saya berjalan pulang dari mengunjungi teman. Hanya lima belas atau dua puluh menit berjalan melalui Giza. Saya tengah berada di jalan Tersae, dekat rumah saya, saat saya melihat dua orang berdiri di depan toko grosir. Mereka berpakaian tradisional dengan jubah putih panjang, jenggot panjang dan turban. Saya pikir mereka hanya pelanggan. Saya tidak pernah membayangkan mereka akan melakukan sesuatu pada saya.

Saat saya tiba di depan toko, mereka menghentikan saya, dan dengan tiba-tiba mengeluarkan pisau dan mulai mencoba menusuk saya. Saya tidak memiliki senjata, dan karena hari itu cuaca sedang panas, saya hanya memakai kaos dan celana panjang. Saya mengangkat tangan saya untuk melindungi diri. Berkali-kali pisau itu mengenai dan mengiris pergelangan tangan saya.

Ada banyak orang di jalanan, tapi tidak ada yang menolong. Mereka hanya berkumpul menonton. Hal seperti ini adalah hal yang biasa pada tahun-tahun itu. Orang akan ikut campur jika hanya berkelahi tangan kosong, tapi mereka tidak akan terlibat jika ada pisau dalam perkelahian. Mereka juga tidak mau berada di tengah jalan jika seseorang menarik pistol.

Penyerang pertama mencoba menikam jantung saya, ia hampir berhasil, tapi saya menghindar. Ia meleset sekitar lima inci dan malah menusuk bahu saya. Saat ia menarik pisau keluar, saya ingat melihat ke bawah dan melihat darah bercucuran.

Saya jatuh ke tanah dan meringkuk pada sebuah bola kecil, mencoba melindungi diri saya sendiri. Lalu penyerang yang lain mencoba menikam perut saya, tapi pisaunya meleset, dan ia malah menusuk betis saya.

Pada saat ini saya telah kehilangan banyak darah lalu saya pingsan. Tidak ada harapan bagi saya sampai dua orang polisi tiba dengan sepeda motor dan penyerang saya melarikan diri.

Saya dibawa ke rumah sakit dan dirawat. Di rumah sakit, polisi bertanya apakah saya tahu kenapa saya diserang, saya jawab tidak.

Sekali lagi, ayah saya menolak setiap bukti bahwa saya meninggalkan Islam. Dia hanya tidak dapat memikirkan kata itu.

Ayah Saya Mengetahui Kebenaran

Saya terus bekerja untuk ayah saya, namun saya tidak membicarakan agama baru saya. Sebaliknya, dia mengirim saya ke Afrika Selatan di tahun 1994 untuk mempelajari peluang bisnis baginya. Saat di sana, saya melewatkan tiga hari bersama keluarga Kristen dari India. Saat kami berpisah, mereka memberikan kalung salib kecil untuk saya pakai. Salib kecil ini menandai titik balik dalam kehidupan saya.

Setelah lebih dari seminggu, ayah saya memperhatikan kalung di leher saya dan sangat kesal karena menurut budaya Islam, hanya wanita yang diperbolehkan memakai perhiasan di sekeliling lehernya. "Mengapa kamu memakai kalung itu?" dia bertanya.

Sepertinya lidah saya berbicara atas kehendaknya sendiri saat saya menjawab, "Bapak, ini bukan rantai. Ini salib. Ini mewakili Yesus yang mati di salib seperti ini untuk saya, untuk Bapak dan setiap orang di seluruh dunia. Saya menerima Yesus sebagai Tuhan dan penyelamat, dan saya berdoa untuk Bapak dan keluarga kita lainnya agar juga menerima Yesus Kristus sebagai penyelamat mereka".

Seketika itu juga, ayah saya pingsan di tempat. Beberapa kakak saya bergegas menopangnya, dan ibu saya mulai menangis dalam ketakutan. Saya tinggal bersama mereka sementara mereka memerciki wajah ayah saya dengan air. Saat ia sadar, ia begitu marah, hingga sulit bicara, tapi ia menunjuk ke saya. Dengan suara parau dalam murkanya, ia berteriak, "Adikmu murtad, aku harus membunuhnya hari ini!"

Kemana saja ayah saya pergi, ia membawa pistol di bawah lengannya dalam sarung kulit (kebanyakan orang kaya di Mesir membawa pistol). Ia mengeluarkan pistolnya dan mengarahkannya pada saya. Saya mulai lari turun ke jalan, dan saya mulai masuk ke pojok, saya mendengar deru peluru-peluru di dekat saya. Saya terus berlari demi nyawa saya.

Meninggalkan Rumah Selamanya

Saya lari ke rumah adik perempuan, sekitar delapan ratus meter jauhnya. Saya memintanya untuk menolong mengambilkan pasport saya, pakaian dan surat-surat lainnya dari rumah ayah kami. Dia ingin tahu apa yang salah, dan saya berkata padanya, "Ayah ingin membunuh saya." Dia ingin tahu kenapa, dan saya berkata, "Saya tidak tahu. Kamu harus tanya pada ayah."

Saat saya kabur, ayah tahu persis kemana saya pergi karena saya dan saudara perempuan saya sangat dekat, dan rumahnya juga dekat. Ayah telah menuju rumah saudara perempuan saya sementara kami berbicara. Dia menggedor pintu, berteriak dengan air mata yang membasahi wajahnya, "Putriku, tolong buka pintunya." Lalu ia berteriak, "Kakakmu murtad! Dia telah meninggalkan iman Islam. Aku harus membunuhnya sekarang!"

Saudari saya membuka pintu dan mencoba menenangkan dia. "Ayah, dia tidak di sini. Mungkin dia pergi ke tempat lain. Mengapa ayah tidak

pulang dan menenangkan diri, dan kemudian kita bisa bicarakan persoalan ini sebagai keluarga.”

Adik perempuan saya sayang kepada saya dan ia mengumpulkan barang-barang saya dari rumah orang tua kami. Ia dan juga ibu kami memberi saya sejumlah uang, dan saya mendapatkan mobil, kemudian pergi pada malam hari tanggal 28 Agustus 1994.

Selama tiga bulan saya berjuang melintasi Mesir utara, Libya, Chad dan Kamerun. Saya akhirnya berhenti di Kongo. Pada saat itu saya terkena malaria. Mereka menemukan dokter berkebangsaan Mesir untuk memeriksa. Dia berkata saya akan meninggal besok pagi, dan mereka mengatur untuk mendapatkan peti mati dari kedutaan Mesir di Kongo untuk mengirim saya pulang.

Tapi mereka kaget, sebab saya bangun besok paginya. Saya meninggalkan rumah sakit setelah lima hari dirawat, dan mulai menceritakan pada orang yang saya temui dimana saja mengenai apa yang diperbuat Yesus bagi saya.

Hidup Sebagai Pengikut Yesus

Sepuluh tahun telah berlalu sejak saya menerima Tuhan Yesus sebagai penyelamat saya. Dia memanggil saya dan memberikan pada saya hubungan pribadi denganNya – sesuatu yang tidak pernah ditawarkan Islam.

Saya tidak pernah berhenti menangis untuk saudara-saudara saya umat Muslim, mereka yang saya tinggalkan, saya berdoa agar Tuhan melepaskan mereka dari kegelapan Islam.

Saat anda membaca halaman demi halaman dalam buku ini, anda akan mengerti betapa hebatnya kegelapan ini. Ajaran Islam-lah yang telah menghasilkan para teroris yang kelihatannya mampu melakukan hal jahat apapun dalam nama Allah.

Sekarang seluruh dunia ingin memahami apa yang diajarkan oleh Islam. Banyak sekali miss-informasi yang telah dibagikan di media dan internet. Tujuan saya adalah untuk membantu anda melihat secara terus terang mengapa orang-orang itu melakukannya.

Saya tidak ingin membuat anda menjadi marah. Namun, saya ingin anda percaya – yaitu percaya pada kejatuhan Islam dan pembebasan tawanannya, dalam nama Yesus.